

SEMIOTIKA BATIK KOMPENI CIREBON

Dina Martin

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
dinamk611@gmail.com

Abstrak

Kekayaan batik Nusantara dapat terlihat dari motif-motif yang tertorehkan di permukaan kain batik, salah satunya batik Cirebon. Batik Cirebon sangat terkenal di seluruh Nusantara ataupun di Manca Negara, dengan batik Megamendung. Selain batik memiliki keindahan akan ragam motif, setiap helai batik ragam motif yang hadir merupakan cita rasa dari sang pencipta motif yang serata akan makna. Makna yang hadir pada sehelai kain batik akan diungkap dengan menggunakan metode semiotika Pierce, ikon, simbol dan indeks. Batik *Kumpeni* merupakan batik Cirebon yang kaya akan makna. Makna yang cukup mendalam karena batik ini merupakan penggambaran kejadian saat masyarakat Cirebon dijajah oleh Belanda, yang divisualkan pada batik *Kumpeni*.

Kata Kunci: Batik Cirebon, ragam motif, batik *Kumpeni*

Semiotics Batik Cirebon Kumpeni

Abstract

Batik Nusantara are rich in motifs it can be seen on the surface of batik cloth, one of the most rich in motifs is Cirebon batik. Batik Cirebon is very well known throughout the country or in foreign countries, the batik Megamendung. In addition of the beauty motifs variety, each piece of batik motif present a variety meanings of senses from the creator. The meanings that are present on a piece of batik fabric will be unveiled using semiotic Pierce method, icon, symbol and index. Batik Kumpeni Cirebon is rich in meaning. Meaning is quite profound because batik is a depiction of Cirebon people in Dutch colonized that visualized on Kumpeni batik surface.

Keywords: *Batik Cirebon, a variety of motifs, batik Kumpeni*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang menghasilkan kain tradisional, hal ini dapat dilihat dari ragam ragam motif yang diimplementasikan diatas permukaan kain Nusantara. Kain Nusantara mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, dengan teknik pembuatan yang cukup rumit, dan pula mengandung makna yang tersirat pada motif-motif yang dihadirkan. Hal ini terlihat dari pembuatan sebuah motif yang dari segi teknik dan pewarnaan merupakan warisan dari nenek moyang leluhur, dan tidak luput dari pengaruh dalam dan luar, seperti pengaruh

agama dan pengaruh bangsa pendatang pada saat itu, diantaranya bisa terlihat pada motif-motif yang hadir pada kain tenun maupun kain batik.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam ragam motif, karena, ragam motif merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ciri tekstil Indonesia. Ragam hias juga menggambarkan perbedaan suku bangsa, daerah, dan bahkan dusun. Dengan demikian, bangsa Indonesia memiliki kebhinekaan ragam tekstil. Perbedaan teknik dan proses menandai perbedaan ragam hias tekstil sejak masa prasejarah sampai sekarang. Dari teknik rintang warna kita mengenal kain *tritik*, *plangi*, ikat, dan batik. Dari teknik tenun terdapat kita lihat dari teknik *kelim*, *sungkit*, pilih, dan teknik sisipan pakan atau lungsi. Selain itu terdapat juga teknik sulam, aplikasi, lukisan, manik-manik, dan prada, menurut Larsen dalam Hasanudin (2001:14), kain *tritik*, *plangi*, ikat adalah teknik warna yang sudah dikenal dari masa prasejarah. Di Indonesia tidak ditemukan peninggalan arkeologi tekstil masa prasejarah. Penemuan kain perca oleh arkeologi dari masa 200-100 SM ditemukan di Peru. Kain perca yang ditemukan adalah semacam kain *plangi* dan ikat yang disebut "*proto ikat*". Demikian pula tidak ditemukan selembar kain batik sebagai bukti arkeologi tentang keberadaan batik pada masa silam, tetapi bukti sejarah tentang teknik rintang warna, ragam hias dekoratif, simbolik, keseimbangan dinamis yang menjiwai bentuk batik sudah dikenal sejak masa prasejarah, (Hassanudin, 2001:13-14).

Sejarah batik Cirebon terkait erat dengan proses asimilasi pertukaran budaya religius. Itu terjadi sejak Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di Cirebon pada abad ke-16. Menurut para budayawan, sejarah Batik Cirebon berawal ketika Pelabuhan Muara Jati (kini disebut Cirebon) dijadikan tempat persinggahan para pedagang asing seperti dari Tiongkok, Arab, Persia dan India. Masuknya para pedagang asing ini kemudian menciptakan asimilasi dan akulturasi beragam budaya dan menghasilkan banyak tradisi baru seperti batik Cirebon, (Soeharto, 1997:97).

Perbedaan batik Cirebon dengan batik Pesisir lain, batik Cirebon merupakan salah satu batik pesisir namun sedikit berbeda, karena dipengaruhi oleh karakter penduduk pesisir pantai utara pulau Jawa yaitu memiliki jiwa yang terbuka dan mudah untuk menerima pengaruh asing. Di daerah pelabuhan biasanya banyak pedagang asing yang singgah hingga akhirnya tercipta akulturasi melalui pernikahan dengan penduduk lokal. Batik Cirebon pesisir cenderung lebih banyak menerima pengaruh dari luar. Hal itu tampak jelas dari warna-warnanya yang lebih atraktif dan beraneka macam warna dan corak, (Soeharto, 1997:97).

Daerah pembatikan Cirebon terletak di desa Trusmi dan Kalitengah. Dikedua desa ini kalangan wira-usaha santri membangun usaha pembatikan, dari mulai kecil sampai besar. Karena itu status perusahaan mereka kini dapat disebut sebagai perusahaan menengah dan kecil.

Pengusaha batik Trusmi umumnya membuat batik untuk jarit, sarung, ikat kepala, dan keperluan sandang lainnya, serta barang rumah tangga seperti taplak, sarung bantal dan sebagainya. Trusmi adalah nama sebuah desa yang terletak di wilayah Kabupaten Cirebon, kurang lebih delapan kilo meter ke arah barat dari pusat Keraton Kesepuhan Cirebon. Trusmi merupakan pusat sentra kerajinan batik. Sepanjang jalan ketika sudah memasuki daerah Trusmi, beberapa *showroom* batik berdiri megah berselang-seling dengan rumah penduduk. Tampak Desa Trusmi dengan kekhasan cinderamata batiknya kemudian ditetapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata belanja di Kabupaten Cirebon, (Casta, 2007:65).

Ada dua ciri yang sangat menonjol pada batik Cirebon, yakni batik kraton dan batik bang-birong. Disamping itu, terdapat corak batik yang jarang dipakai untuk sandang sehari-hari, tetapi sebagai simbol spiritual, yaitu batik dengan kaligrafi Arab, berisi bagian-bagian ayat Al-Quran, atau doa-doa dalam bahasa Arab. Batik ini disebut *basurek*, dan banyak diminati oleh orang-orang Sumatera (Jambi dan Minangkabau), (Soeharto, 1997:97).

Batik kraton Cirebon, memiliki ciri warna putih (dasar), biru (*indigo*) dan coklat (*soga*). Ragam motif yang dipilih banyak terkait dengan mitologi yang berkembang di Cirebon, seperti *Paksinaga Liman*, *Singa Barong*, *Taman Arum*, *Naga Seba*, dan lain sebagainya. Tata letak batik kraton Cirebon, umumnya tersusun horisontal, dalam tiga lajur yang menggambarkan jajaran atas, tengah, dan bawah. Titik tolak ragam motif umumnya menggambarkan pemandangan alam yang berhubungan dengan mitologi setempat yang dianggap penting, dengan ciri corak-corak batu cadas (*wadasan*). Penggambaran keadaan alam dengan jajaran gambar yang horisontal, mengingatkan pada konsep ruang atau perspektif timur (Cina) yang meletakkan ruang (jarak) jauh pada bagian atas dan ruang (jarak) dekat pada bagian bawah, dengan tekanan warna yang sama, (Soeharto, 1997:99-100).

Batik *bangbirong*, yang berwarna merah dan biru menjadi ciri utama batik pesisiran. Ragam motif pada bang-birong umumnya flora atau fauna yang distilasi. Batik ini dikerjakan dalam dua kali babaran, yaitu satu kali dengan warna merah, kemudian dilakukan pembatikan lagi dan dicelup biru, bahkan kadangkala dikembangkan dengan celupan kuning. Dengan demikian akan terjadi persilangan warna merah, biru, hitam, dan hijau, dengan dasar putih. Sekarang pembatik Cirebon telah banyak menggunakan pewarna buatan yang memungkinkan berbagai kombinasi warna untuk memperkaya ragam motif, (Soeharto, 1997:100).

Cirebon terletak di pantai utara Jawa yang dahulu merupakan pelabuhan persinggahan yang ramai. Pelabuhan ini disinggahi kapal-kapal dari luar negeri dan kapal antar pulau di Indonesia seperti Madura, Lasem, Jambi,

dan lain-lain. Cirebon juga mempunyai kraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Sejarah juga menerangkan bahwa Salah satu Wali Sanga, Sunan Gunung Jati mengembangkan Islam di Cirebon. Latar belakang yang beragam tersebut tentunya mempengaruhi kesenian Cirebon, termasuk batik, (Djoemena, 1986:31).

Salah satu contoh perpaduan corak Cina, Arab, Hindu dan Cirebon sendiri adalah penggunaan binatang khayal *peksi naga liman* dan singa barong pada salah satu ragam hias batik Cirebon. *Peksi naga liman* adalah binatang khayal perpaduan burung, naga (*liong* dari kebudayaan Cina) dan gajah (*ganessa* dari kebudayaan Hindu India). Singa barong adalah binatang berkuku singa, berbadan kuda bersayap (*bouraq* yang terdapat dalam kitab suci agama Islam) dengan moncong gajah. Kedua binatang khayalan tersebut digunakan pada kereta kebesaran dua kraton di Cirebon, (Djoemena, 1986:31).

Metodologi

Metodologi yang digunakan adalah menggunakan kajian semiotika Pierce karena, semiotika Pierce dapat melihat atau memecahkan makna dibalik motif dan warna yang diimplementasikan pada batik Cirebon. Karena setiap motif dan warna mempunyai makna tersirat, karena penciptaan motif batik Cirebon mempunyai simbolisasi atau cerita yang melatar belakangi mengapa dan bagaimana motif batik Cirebon diciptakan.

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Teori

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu yang mempelajari tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda, (Zoest, 1992:1).

Bagi Pierce tanda hanya berarti tanda apabila berfungsi sebagai tanda. Pertanyaan timbul, bagaimana dan apa yang dimaksudkan Pierce dengan fungsi esensial dari tanda, sebuah tanda menjadi realasi yang tidak efisien - tidak dengan maksud untuk mengaktifkan mereka, tapi untuk membiasakan diri menyusun ataupun sistem yang dapat menjadi relasi-relasi itu berfungsi pada saat diperlakukan, (Zoest, 1992:10).

Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda. Sifat 'dapat-diamati' ini memang ada batasnya, tetapi batasan ini tidak dapat dirumuskan dengan tepat. Pierce membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum, adalah ikon, indeks, lambang (simbol). Istilah denotatum ini dipergunakan untuk menandakan unsur kenyataan yang ditunjukkan oleh tanda. Pierce sendiri menggunakan istilah

'objek' tetapi karena istilah ini digunakan umum dengan arti lain, (Zoest, 1992:22). Denotatum tidak harus sesuatu yang konkret, dapat juga dengan abstrak. Denotatum dapat berupa sesuatu yang ada, tetapi juga sesuatu yang pernah ada; sesuatu yang pernah ada atau akan ada; mungkin dapat dibayangkan. Semua yang dapat dipikirkan dapat merupakan denotatum dari suatu tanda, (Zoest, 1992:22-23).

Tanda ikonis ialah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung adanya sebuah denotatum, dapat dikaitkan dengannya atas dasar atau suatu persamaan secara potensial dimilikinya. Definisi ini mengimplementasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan suatu yang lain. Ikon di dalam arti yang sempit hanya ada menurut eksistensi dari apa yang memungkinkan. Indeks adalah sebuah tanda yang ada dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denotatum adalah bersebelahannya. Kita katakan, tidak ada asap tanpa api. Sebuah arah angin merupakan indeks. Memang asap dianggap tanda untuk api dan dalam hal ini ia merupakan indeks. Sebuah tapak kaki, karena pernah perbatasan dengan makhluk hidup yang meninggalkan bekasnya. Segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu merupakan indeks. Karena tanda indeksikal, sesuai dengan definisinya, tergantung pada eksistensi denotatumnya (tanpa angin, tidak ada petunjuk arah angin), sehingga harus memiliki suatu persamaan sifat. Jadi indeksikalitas mengimplementasikan ikonitas dengan cara tertentu, (Zoest, 1992:24-25).

2. Data

Bagi masyarakat pecinta batik tentu sudah tidak asing lagi dengan batik Cirebon. Salah satu motif batik Cirebon yang terkenal adalah motif Megamendung. Selain motif Megamendung, batik Cirebon juga memiliki motif lain yang tak kalah menarik yaitu motif *Kumpeni*. Mungkin masih banyak yang belum mengenal batik motif kumpeni. Motif *Kumpeni* ini dahulu kala konon banyak dibuat oleh pengusaha Belanda di Pekalongan dan Cirebon. Pembuatan batik motif kumpeni di Cirebon sendiri banyak dikerjakan oleh pengrajin batik di desa Trusmi. Desa Trusmi memang menjadi sentra kerajinan batik di Cirebon dan dijadikan sebagai tujuan wisata belanja batik Cirebon, (Zahra, Kompasiana.com).

Ciri batik kumpeni motifnya menggambarkan tentara VOC pada jaman pendudukan Belanda di Indonesia. Biasanya menggambarkan tentara kompeni dengan senapan laras panjang/ *bedil* dan meriam menjadi ciri khasnya. Selain itu menggambarkan keseharian kehidupan penduduk semasa penjajahan Belanda seperti kehidupan petani, nelayan dan pedagang yang digambarkan dalam sehelai kain batik. Hal lain yang menjadi ciri motif kumpeni biasanya warna latar kain batik dibiarkan

berwarna putih, tapi ada juga yang latarnya diberi warna, (Zahra, Kompasiana.com).

Jika motif batik lainnya lebih menitikberatkan pada ornamen flora dan fauna serta berbagai bentuk simbol tertentu yang tertuang dalam sehelai kain batik, yang menjadikan batik memiliki makna filosofis pada setiap motifnya. Sedangkan pada motif *Kumpeni* yang menjadi ciri khasnya adalah makna yang jelas pada motif batiknya dengan adanya gambar yang bercerita, (Zahra, Kompasiana.com).

Ibarat relief yang terpahat pada dinding candi yang menggambarkan rangkaian cerita bersejarah. Begitupun dengan batik motif *Kumpeni*, dengan melihat gambar di sehelai kain batik motif *Kumpeni*, kita seperti dibawa melihat gambaran masa-masa jaman dahulu saat penjajahan Belanda dan aktifitas kehidupan masyarakatnya saat itu, (Zahra, Kompasiana.com).

Melihat perkembangan batik motif *Kumpeni* saat ini tergolong unik, jika dulu motif kumpeni lebih menggambarkan kehidupan pada masa-masa pendudukan Belanda. Maka sekarang motif *Kumpeni* lebih berkembang lagi dengan design motif mengikuti perkembangan jaman. Saat ini batik kumpeni motifnya tidak hanya menceritakan kehidupan masa pendudukan Belanda, tapi disesuaikan dengan cerita kehidupan masa kini. Tetapi penamaannya tetap batik *Kumpeni*. Jadi bagi masyarakat pecinta batik yang menyukai batik motif kumpeni ada dua pilihan, bisa memilih batik kumpeni dengan motif asli tempo dulu yang menggambarkan kehidupan masa penjajahan Belanda atau batik kumpeni yang bermotif kehidupan masa kini, (Zahra, Kompasiana.com).

Sehingga tidak heran jika kita berkunjung ke sentra kerajinan batik Cirebon di Trusmi akan kita temui beraneka rupa motif Kumpeni yang unik seperti motif dengan tema permainan anak, aktivitas memancing, pasar malam, pedagang keliling, permainan tenis, penari dan lain-lain. Bahkan ada juga motif batik *Kumpeni* dengan tema kendaraan seperti mobil VW kodok dan motor *scooter*, (Zahra, Kompasiana.com).



Gambar 1: Batik Cirebon dengan motif kumpeni
(Sumber: Zahra, 2012)













Hasil analisa data yang dikutip dari penelitian sebelumnya oleh Dina tentang Batik Kumpeni (gambar 1), merupakan batik yang berkembang pada masa penjajahan Belanda dan sampai sekarang tetap eksis. Bentuk motif adalah motif non-geometris, terlihat dari motif manusia (pria, wanita berpakaian petani atau nelayan, peternak, tentara VOC bersenapan laras panjang), pohon, gerobak, meriam, bendera, kerbau, kambing dan lain-lain. Motif-motif disusun secara horizontal, seperti relief pada candi. Penyusunan motif *Kumpeni* ini bergayakan penyusunan motif batik Cina, secara perspektif susunan motif bagian atas adalah objek yang paling jauh, dan susunan motif paling bawah adalah objek yang paling dekat atau disebut juga pola perspektif gunung.

Motif-motif yang hadir pada batik *Kumpeni* adalah sebagai berikut:













- a. Motif Penduduk
Motif Penduduk divisualisasikan sebagai petani, karena masyarakat yang di stilasikan pada motif batik *Kumpeni* menggunakan atribut caping, (tabel 1).
- b. Motif Flora
Bentuk dari hiasan objek flora yang distilasi merupakan penggambaran dari alam sekitar, walaupun penggambaran motif flora tidak dominan pada batik *Kumpeni*, motif flora yang tervisualisasikan cukup memberikan penggambaran kondisi alam yang subur, (tabel 2).
- c. Motif Hasil Panen Petani
Motif hasil panen ataupun motif membawa hasil panen, merupakan simbolisasi dari hasil alam yang berlimpah, (tabel 3).

- d. **Motif Perlengkapan Tentara Belanda**
Motif perlengkapan yang tervisualisasikan pada batik *Kumpeni* seperti mobil merupakan kendaraan yang digunakan mereka. Demikian pula bendera, dan gentong, kedua benda ini kerap digunakan dalam keadaan perang, (tabel 4).
- e. **Motif Kegiatan Tentara Belanda**
Motif ini juga merupakan simbolisasi dari kegiatan keseharian dari kekuasaan penjajah Belanda. Stilasi motif ini pun dilengkapi dengan atribut mereka pada saat menjalankan tugas menjajah penduduk setempat, (tabel 5).
- f. **Motif Kegiatan Penduduk**
Bentuk dari hiasan merupakan stilasi masyarakat pada zaman VOC. Motif ini merupakan simbolisasi dari kegiatan keseharian dari masyarakat Cirebon pada era motif ini diciptakan, yaitu bertani. Stilasi motif ini pun dilengkapi dengan atribut mereka pada saat bekerja, yaitu cangkul gerobak, panggul, dan lain sebagainya, (tabel 6).


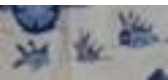
Tabel 1: Motif para tentara Belanda pada batik Kumpeni
(Sumber: Zahra, 2012)

| Motif Tentara Belanda | | | |
|--|--|--|--|
| a.  | b.  | c.  | d.  |
| e.  | f.  | g.  | h.  |
| i.  | j.  | h.  | i.  |





Tabel 2: Motif para penduduk pada batik Kumpeni
(Sumber: Zahra, 2012)

| Motif Penduduk | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| a.  | b.  | c.  | d.  | e.  | f.  |
| g.  | h.  | i.  | j.  | k.  | l.  |

Tabel 3: Motif flora pada batik Kumpeni
(Sumber: Zahra, 2012)

| Motif Flora | | |
|---|---|--|
| a.  | b.  | |

Tabel 4: Motif hasil panen pada batik Kumpeni
(Sumber: Zahra, 2012)

| Motif Hasil Panen Petani | | | |
|--|--|--|--|
| a.  | b.  | c.  | d.  |

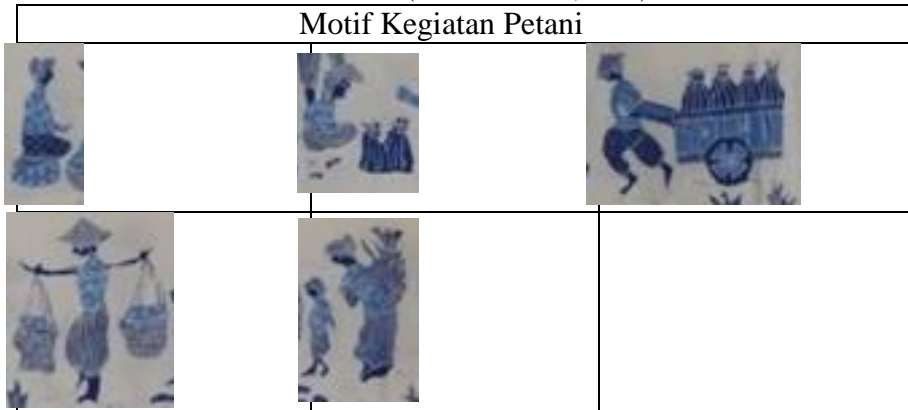
Tabel 5: Motif properti tentara Belanda pada batik Kumpeni
(Sumber: Zahra, 2012)

| Motif Properti Tentara Belanda | | |
|--|--|--|
| a.  | b.  | c.  |

Tabel 6: Motif properti tentara Belanda pada batik *Kumpeni*
(Sumber: Zahra, 2012)



Tabel 7: Motif kegiatan petani pada batik *Kumpeni*
(Sumber: Zahra, 2012)



3. Analisa

Motif-motif yang diimplementasikan di atas permukaan batik *kumpeni* mengandung banyak makna, dikarenakan batik *kumpeni* tercipta merupakan hasil ungkapan dari hasrat, impian, dan rasa. Jika motif-motif ini jika dianalisa menggunakan semiotika Pierce, ikon, simbol, dan indeks maka akan terkuak makna dibalik motif-motif yang hadir dipermukaan sehelai kain batik *kumpeni*.

a. Ikon

Penggambaran motif yang distilasikan dari bentuk asli, seperti penyederhanaan bentuk visualisasi para tentara, dan para petani dengan aktivitas keseharian mereka. Motif yang hadir pada kain batik *Kumpeni* antara lain motif para tentara Belanda merupakan stilasi bentuk yang disederhanakan dari visualisasi tentara Belanda. Visualisasi tentara Belanda dilengkapi dengan atribut mereka, seperti seragam, senjata dan topi, (tabel 1, tabel 2, tabel 3, tabel 4, tabel 5, tabel 6, tabel 7). Objek-objek yang tersebut diatas menjadi ikon dari tentara Belanda dan rakyat pada saat itu.

b. Simbol

Posisi tentara berdiri dan para petani sujud, dan beberapa dari petani sedang dipaksa oleh para tentara untuk melakukan tugas dari mereka, (tabel 6, gambar a). Penggambaran motif batik Kumpeni dapat diartikan masyarakat yang takut terhadap tentara Belanda, mereka dikuasai oleh Belanda karena masyarakat bertangan kosong sementara tentara menggunakan senjata, maka masyarakat patuh dan tunduk.

c. Indeks

Index berupa kekuasaan, dengan senjata masyarakat tunduk pada tentara Belanda, tidak berdaya karena masyarakat bertangan kosong, sehingga masyarakat mengikuti apa yang diperintah dan tunduk terhadap tentara Belanda.

C. PENUTUP

Demikian usaha untuk menyingkap makna dibalik sehelai kain batik Kompeni, dengan menggunakan semiotika Pierce, secara ikon, simbol dan indeks. Makna yang cukup mendalam yang mewakili rasa dan pengalaman si pencipta yang pada era penjajahan Belanda hidup prihatin, dan ketidakberdayaan yang dapat disingkap dengan menggunakan Semiotika Pierce.

Di dalam setiap sehelai kain batik memiliki makna, makna yang hadir pada sehelai kain batik merupakan ungkapan dari rasa, kejadian ataupun pengalaman yang ingin dituangkan di permukaan kain batik, baik rasa senang, ataupun rasa derita. Batik Kompeni memiliki makna yang cukup mendalam, dimana pencipta batik ingin menyampaikan rasa takut, dan rasa prihatin penjajah Belanda menjajah di daerah Cirebon. Ungkapan ini sangat jelas diimplementasikan pada helai batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Zoest, Art van. 1992. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung,
- Casta dan Taruna. 2007. *Batik Cirebon: Sebuah Pengantar Apresiasi, Motif, dan Makna Simboliknya*. Cirebon: Badan Komunikasi, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon,
- Hassanudin. 2001. *Batik Pesisiran Melacak Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama,
- Djoemena, Nian S.. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djembatan,
- Soeharto. 1997. *Indonesia Indah: Mengenai Latar Belakang Kehidupan Bangsa Indonesia Adat Istiadat Dan Seni Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII,
- Martin, Dina. 2013. *Thesis: Batik Kreasi Tema Jakarta: Batik Cirebon Sebagai Sumber Perancangan*, Trisakti: Jakarta,